

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN *JATHILAN*
(Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road Utara*,
Sleman, Yogyakarta)

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Handoyo Yuworo
08413241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN *JATHILAN*
**(Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara,
Sleman, Yogyakarta)**

Oleh:
Handoyo Yuworo dan Puji Lestari

ABSTRAK

Perkembangan zaman terkadang tidak diikuti dengan perkembangan pengetahuan dan perekonomian yang merata di setiap negara. Kota-kota besar di setiap negara tetap tidak pernah terlepas dari permasalahan perekonomian dan kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan menjadikan banyak fenomena kehidupan jalanan. Kehidupan jalanan memang sangat keras, semua membutuhkan kemampuan untuk bertahan. Strategi bertahan hidup yang unik dan kreatif perlu dikembangkan untuk menjalani hidup yang tidak mudah ini, seperti halnya yang telah dirumuskan oleh para pengamen *jathilan*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: *Pertama*, mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong seseorang menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan*. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pengamen *jathilan*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara Sleman Yogyakarta. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua hal yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup pengamen *jathilan*. *Pertama*, pengamen *jathilan* merupakan pilihan profesi yang ditekuni oleh pelakunya karena pelakunya menyadari kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Dorongan untuk menghidupi keluarga dalam zaman yang serba sulit ini menjadi dorongan para pengamen *jathilan* untuk menekuni profesinya. Dorongan dari keluarga tersebut kemudian menjadi motivasi bagi para pengamen *jathilan* untuk berhasil. *Kedua*, para pengamen *jathilan* memiliki strategi bertahan hidup yang sangat unik. Mereka menggunakan kesenian *jathilan* lengkap mulai dari kostum, *make up* serta gemelannya untuk mencari uang di jalan. Para pengamen *jathilan* lebih suka berprofesi yang langsung terlihat hasilnya. Mendahulukan kebutuhan pokok, menekan pengeluaran, dan mencari penghasilan lain seperti menjadi tukang rosok, juru parkir, berdagang, maupun bertani juga menjadi strategi bertahan hidup yang dimiliki oleh pengamen *jathilan*.

Kata Kunci: Pengamen Jathilan, Strategi Bertahan Hidup

A. Pendahuluan

Hiruk-pikuk yang tidak pernah berhenti, gemerlap lampu di malam hari dan jalan-jalan utama yang tidak pernah lengang, itulah sedikit kondisi yang bisa digambarkan dari Kota Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota yang asri, tenang, dan damai. Banyaknya kantor pemerintahan, rumah, gedung-gedung, pusat-pusat hiburan, dan kampus menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari seluruh pelosok negeri datang ke Yogyakarta. Kehidupan kota yang gemerlap dengan hiasan pernak pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai, sehingga kota ini menjadi padat penduduk.

Kota yang terkenal sebagai Kota Budaya dan Kota Pelajar inipun lambat laun tidak dapat terhindar dari kemacetan meskipun tidak separah ibukota, seperti jalan-jalan di *Ring Road* Utara pada siang hari. Sebagai kota besar, Yogyakarta juga tidak dapat bebas dari masalah kemiskinan. Keadaan tersebut menjadikan sebagian warganya menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain, seperti mengemis, mengamen, dan mencari uang di jalanan yang belum tentu hasilnya. Kebanyakan yang hidup di jalan tersebut adalah masyarakat pendatang. Akhir-akhir ini di daerah Yogyakarta juga dimeriahkan dengan munculnya pengamen yang kreatif.

Pengamen kreatif yang dimaksud adalah para pengamen *jathilan* yang berada di persimpangan-persimpangan jalan. Pengamen *jathilan* ini dibalut oleh kostum lengkap, dandanan, dan tabuhan *kempol* dan *kenong* khas ala *jathilan* Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berbeda dengan pertunjukkan kesenian *jathilan* pada umumnya yang membutuhkan waktu berjam-jam, pengamen hanya menari berdurasi kurang lebih 20-50 detik saja dan kemudian diulang saat lampu merah menyala lagi. Sisa waktunya mereka pergunakan untuk berkeliling membawa tempat uang berharap banyak saweran. Keadaan menarik itu dapat kita lihat di perempatan-perempatan sekitar *Ring Road* Utara Yogyakarta, contohnya saja di Perempatan Jombor, Monjali, Kenthungan, dan Gejayan.

Bagi pengguna jalan yang sedang berhenti di Perempatan Jombor ataupun Monjali, pertunjukkan seperti itu dapat menjadi hiburan tersendiri bagi

yang melintas. Memang sedikit mengganggu ketertiban dan kebersihan, tapi mengapa tidak kalau semua itu semata-mata untuk mengapresiasi keseriusan dan kesenian mereka dalam mengamen. Sungguh mencengangkan, disaat gencar-gencarnya budaya modern masuk namun ada segelintir orang yang berupaya menghidupkan kesenian daerah. Paling mengagetkan lagi orang-orang tersebut adalah pengamen *jathilan*. Sebenarnya apa yang mendorong mereka untuk bersusah payah menggunakan kostum dan berdandan seperti badut? Apakah mereka memiliki keinginan untuk berhasil dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang ekonomi?

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi. Strategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Staring sebagai serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005: 6). Melalui strategi ini individu berusaha untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkan sumber-sumber lain. Cara lain yang juga dapat dilakukan adalah mengurangi pengeluaran melalui pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa.

2. Tinjauan tentang Pengamen *Jathilan*

Pengamen *jathilan* sangat unik karena cara mengamennya berbeda dengan pengamen jalanan pada umumnya. Mereka menggunakan tarian dan pakaian *jathilan* dengan diiringi gamelan sederhana. *Jathilan* sering disebut juga dengan kuda lumping, yang merupakan kebudayaan yang banyak berkembang di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY.

3. Fenomenologi

Setiap individu mengambil peranan dalam proses interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Posisi individu dalam suatu komunitas sangat penting untuk menentukan perkembangan komunitas tersebut, karena

masing-masing individu yang menjadi pemicu munculnya tindakan sosial. Para fenomenolog akan berupaya untuk menentukan metode yang tepat untuk menganalisis realitas sosial yang dihubungkan dengan realitas kesadaran manusia. Metode seperti itulah yang digunakan oleh kaum fenomenolog sosial untuk menganalisis suatu fenomena sosial. Metode yang dikembangkan oleh Edmund Husserl yang disebut fenomenologi.

Menurut Kant yang dikutip oleh Bachtiar, kita semua mengetahui bahwa kita memiliki pengalaman yang diasumsikan kembali pada dunia realitas dan Kant menamai dunia yang dialami dengan fenomena dan hal yang dialami disebut nomena (Bachtiar, 2006: 141).

4. Dorongan Berprestasi atau *n-Ach*

Beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian atau dorongan untuk berprestasi (*n-Ach*) (Robbins, 2007: 30).

5. Teori Tindakan

Teori tindakan ini pernah dikaji oleh Weber, dia mengasumsikan bahwa makna merupakan komponen kausal dari perilaku. Kajian mengenai perilaku manusia menunjukkan bahwa makna hanya salah satu dari elemen kausa aksi. Untuk beberapa perilaku, makna merupakan cerminan akan tetapi perilaku yang lainnya hanyalah muncul sisi yang terbaiknya saja. Terkadang pembatasan atas elemen bermakna dari suatu perilaku merupakan hal yang sulit. Motif yang disadari boleh jadi tersembunyi, bahkan dari perilakunya itu sendiri, motif sebenarnya yang melandasi dorongan aksinya. Banyak situasi akan tetapi sering harus dipahami atau ditafsirkan dengan sangat berbeda menurut makna yang dikandungnya (Bachtiar, 2006: 270).

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan* (Studi pada Pengamen *Jathilan* di *Ring Road* Utara, Sleman, Yogyakarta) ini dilakukan pada para pengamen *jathilan* di kawasan *Ring Road* Utara. Tepatnya di Perempatan Jombor, Monjali, Kenthungan, dan Gejayan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Juni, Juli, dan Agustus 2012.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada para pengamen *jathilan*, para pengamen biasa, masyarakat sekitar, pihak Sat Pol PP Kabupaten Sleman, dan anggota keluarga dari pengamen *jathilan*. Peneliti secara langsung ke lapangan dan mendokumentasikan serangkaian kegiatan penelitian, sehingga penelitian kualitatif ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan melalui wawancara.

4. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pengamen *jathilan* (6 orang), para pengamen biasa (3 orang), masyarakat sekitar, pihak Sat Pol PP Kabupaten Sleman, dan salah satu anggota keluarga dari para pengamen *jathilan*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, buku, jurnal, dan foto selama kegiatan berlangsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini dimaksudkan supaya informan yang terpilih benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah enam orang pengamen *jathilan*, tiga orang pengamen biasa, tiga orang masyarakat sekitar, pihak Sat Pol PP Kabupaten Sleman, dan salah satu anggota keluarga dari para pengamen *jathilan*.

7. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dari kehidupan pengamen *jathilan* dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan secara umum tentang strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* dengan hasil penelitian yang dilakukan sendiri apakah terjadi kesamaan jawaban atau tidak dan membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber lain seperti buku dan dikaji dengan teori.

8. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, (Miles dan Huberman, 1992: 15) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Yogyakarta merupakan kota yang cukup besar dan ramai, hal ini karena kota Yogyakarta adalah Kota Pelajar dan Kota Budaya. Kota yang masih kental adat budayanya dan kota yang maju dalam dunia pendidikan. Banyak tempat yang bernuansa budaya yang bersejarah, misalnya saja Kraton, candi-candi, dan bangunan kuno. Kehidupan yang

modern juga sudah mulai terlihat di Yogyakarta mulai adanya Mall, bank, rumah sakit bertaraf internasional, hotel berbintang, dan gedung-gedung perbelanjaan.

Keunikan lain, yaitu Yogyakarta dikelilingi oleh *Ring Road*, yaitu jalan utama yang melingkari kota. *Ring Road* di Yogyakarta terdiri 4 bagian dari *Ring Road* Utara, *Ring Road* Timur, *Ring Road* Barat dan *Ring Road* Selatan. Terlihat dari kesehariannya, yang paling ramai dan paling sibuk untuk lalu lalang kendaraan ialah *Ring Road* Utara. Perekonomian bergerak pesat di sekitar *Ring Road* Utara Yogyakarta, banyak toko, bengkel, rumah makan, rumah sakit, sampai kampus. Hal yang tidak bisa dilupakan adalah derap langkah setiap kendaraan yang lalu-lalang di *Ring Road* Utara yang menjadikannya semakin hidup dan ramai.

Ramainya lalu lintas di *Ring Road* Utara Yogyakarta mendorong Bergeraknya kegiatan ekonomi informal, mulai dari tukang parkir, pedagang angkringan, pedagang asongan di perempatan, tambal ban, pengemis maupun pengamen. Penghasilan minimal Rp 50.000 setiap harinya, siapa yang tidak tergiur. Kegiatan di sektor informal yang paling menarik akhir-akhir ini adalah pengamen *jathilan*. Pengamen yang satu ini sangat kreatif dan unik karena menggunakan *jathilan*.

2. Pengamen *Jathilan* sebagai Pilihan Profesi

Kebanyakan orang yang hidup di jalan memilih mencari uang dengan mengamen, hal tersebut karena tidak adanya pendidikan untuk menunjang pekerjaan lain. Khususnya pengamen *jathilan*, kebanyakan pengamen *jathilan* memilih profesi ini karena ada unsur keterpaksaan ketika kesempatan kerja dibidang lain sangat sulit untuk mereka masuki. Segala sisi kehidupan pengamen *jathilan* memang menarik untuk dikaji melalui fenomenologi. Kita dapat mengamati langsung keseharian mereka, namun yang lebih penting adalah melihatnya dari sudut pandang aktor pelakunya.

Pengalaman yang disadari oleh para pengamen *jathilan* menjadi landasan dalam analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman

bentuk kesadaran usaha yang dilakukan mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tidak terbatas indrawi, selain itu konseptual, religius, moral dan estetis juga dapat menjelaskan terhadap kehidupan. Semua penjelasan tentang pengamen *jathilan* tidak dapat dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri, karena realitas dipandang lebih penting dari pada teori.

Keadaan ekonomi para pengamen *jathilan* sejauh ini belum dapat dikatakan sudah cukup. Menjadi pengamen *jathilan* merupakan salah satu usaha seseorang dibidang ekonomi yang bergerak di sektor informal. Para pengamen *jathilan* yakin bahwa menjadi pengamen *jathilan* adalah cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap orang mengejar berbagai fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan dan kelangsungan hidup keluarganya.

Kreativitasnya itu juga merupakan pangkal dari usaha manusia untuk mengendalikan alam sekitar. Bermodal kreativitas yang bersumber dari kinerja komprehensif dari akal, nalar emosi, bawah sadar dan sebagainya, manusia membuat upaya *survival*-nya tidak hanya semakin efisien, tetapi juga semakin *sophisticated* (Kusumohamidjojo, 2010: 64). Para pengamen *jathilan* dapat dikatakan telah kreatif, karena mereka berani melakukan hal baru yang bahkan belum pernah terpikirkan oleh orang lain sebelumnya.

Akhirnya pilihan menjadi pengamen *jathilan* yang begitu mereka tekuni tetaplah merupakan pilihan yang logis dari berbagai pilihan yang ada selama ini. Menggunakan pakaian atau kostum yang mencolok dan *make up* yang menor adalah cara yang cukup *interest*. Ditambah dengan sedikit tarian dan tabuhan ala kenong dan kempul menjadi pelengkap mereka menjadi seorang pengamen *jathilan*. Biasanya mengamen itu yang berjalan mencari kerumunan orang, tapi mengamen di persimpangan jalan itu adalah cara yang efektif. Sedikit menghemat tenaga karena orang-oranglah yang berkumpul secara silih berganti di persimpangan jalan tersebut. Tentu saja berbagai macam orang silih berganti berhenti di perempatan jalan. Para

pengamen *jathilan* berusaha menarik perhatian setiap orang yang berbeda-beda tersebut saat lampu merah menyala.

Kelemahan dari cara tersebut adalah masalah minimnya durasi waktu untuk sekali *njathil*, hanya sekitar 30-50 detik saja. Waktu yang singkat memang untuk mempertunjukkan suatu *performance*, tapi dengan waktu yang singkat tersebut mereka harus berusaha keras untuk dapat menarik perhatian orang. Belum lagi teriknya siang yang harus mereka lawan hanya untuk mendapatkan saweran dari para pengendara yang melihat aksi mereka di atas *zebra cross*.

Melestarikan budaya asli memang tidaklah mudah, keikutsertaan para pengamen *jathilan* nyatanya juga diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat tidak enggan memberikan sedikit uang untuk para pengamen *jathilan* karena mereka dianggap sebagai pihak yang berjasa. Dukungan dari pemerintah memang tidak begitu mereka rasakan, karena dalam perjalanannya para pengamen *jathilan* berulang kali harus berurusan dengan Sat Pol PP. Memang tidak ada yang salah dari Sat Pol PP apabila menertibkan dan melakukan penjangkauan. Hanya saja yang terlihat menunjukkan bahwa belum ada sinergi antara pengamen *jathilan* dengan pemerintah terkait pelestarian *jathilan*. Diperlukan solusi yang tepat untuk pengamen *jathilan* supaya nantinya kehidupan pengamen *jathilan* tetap berjalan.

a. Faktor-faktor Pendorong Pengamen *Jathilan*

1) Faktor Internal

Motivasi dalam diri sendiri memang penting dalam melakukan profesi sebagai pengamen *jathilan*. Hal tersebut dalam menentukan kualitas dalam menekuni profesi tersebut. Motivasi yang dimiliki setiap individu dapat dianalisa melalui Teori Dorongan Berprestasi McClelland atau yang sering kita kenal dengan virus *n-Ach*. Dimana individu mudah berprestasi saat di dalam dirinya ada dorongan yang

sangat kuat. Dorongan yang kuat menjadikan individu tersebut sungguh-sungguh menjalani profesi sebagai pengamen *jathilan*.

2) Faktor Eksternal

a) Dorongan Keluarga

Dorongan dari keluarga juga begitu kuat mereka rasakan dalam menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan*. Keluarga menjadi satu alasan yang penting bagi mereka bekerja keras membanting tulang siang hari yang panas. Para pengamen *jathilan* memang rata-rata sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Setiap keluarga selalu membersamai para pengamen *jathilan* mengarungi kehidupan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga tidak pernah lelah mendukung mereka untuk tetap bekerja. Setiap keluarga juga tidak merasa malu kalau ada anggota keluarganya yang menjadi pengamen *jathilan* di Persimpangan *Ring Road* Utara.

b) Dorongan Lingkungan Sekitar

Lingkungan di sekitar seakan tidak pernah berhenti selalu bergerak maju menjalani perubahan dari waktu ke waktu, yang menjadikan para pengamen *jathilan* lebih keras menghadapinya. Sebenarnya setiap individu dapat memilih untuk menyerah terhadap waktu atau menaklukkannya, menyerah terhadap keadaan ini atau menaklukkan keadaan ini. Keadaan lingkungan sekitar bukan hanya menjadi hambatan bagi para pengamen *jathilan*, namun juga menjadi suatu motivasi tersendiri bagi mereka. Ruang lingkup dari lingkungan meliputi keadaan perekonomian yang semakin sulit, susahny mencari pekerjaan yang sesuai, dan tuntutan pendidikan yang mengharuskan anak-anaknya untuk berpendidikan tinggi.

c) Dorongan Teman

Dorongan teman juga menjadi berpengaruh karena mereka para pengamen *jathilan* kebanyakan dari satu kawasan di Temanggung Jawa Tengah. Mereka saling membantu dan memotivasi satu dengan yang lain. Bentuk entitas-entitas kecil karena berasal dari daerah yang sama (dari Temanggung) menjadikan mereka merasa lebih nyaman tinggal di daerah yang baru . Secara sosiologis, interaksi diantara mereka akan terjalin dengan lancar karena kesamaan daerah asal. Kesamaan budaya menjadikan ekspresi yang dimunculkan lebih cair (Hayat, 2012: 70). Hal tersebut disebabkan perasaan senasib yang kemudian akan bermuara pada kokohnya bangunan kelompok sosial diantara pengamen *jathilan*.

b. Tantangan Pengamen *Jathilan* di Ring Road Utara Yogyakarta

Perjalanan menjadi pengamen *jathilan* memang sudah setapak demi setapak mereka lampau. Banyak tantangan yang tidak terpikirkan sebelumnya, akan tetapi mampu mereka hadapi, mulai dari kejaran Satpol PP saat razia, pandangan negatif dari masyarakat sekitar, banyak juga yang mengikuti jalan mereka menjadi pengamen *jathilan* sehingga harus berbagi lahan. Belum lagi resiko keselamatan karena memang mereka mengamen di lalu lintas yang ramai, mereka harus berhati-hati jangan sampai terkena knalpot sepeda motor saat berkeliling meminta saweran.

Semua tantangan itu memang tidak dapat menghalangi mereka untuk menekuni profesi sebagai pengamen *jathilan*. Tujuan awal dari pengamen *jathilan* ini memang mencari atau mendapatkan perhatian di keramaian, hal tersebut memang telah berhasil mereka lakukan. Sekitar dalam kurun waktu dua tahun ini banyak orang yang simpati dan empati kepada mereka, bisa dilihat dari hasil dan pendapatan mereka yang lumayan setiap hari. Penghasilan mereka bisa mencapai Rp 40.000-

70.000, penghasilan yang bisa dikatakan lumayan untuk jam kerja yang hanya 4-5 jam saja setiap harinya.

Perjalanan pengamen *jathilan* memang tidak selalu melewati jalan datar saja, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh mereka. Panasnya terik matahari di siang hari sudah biasa mereka rasakan, rasa dihantui ketakutan akan tertangkapnya Satpol PP selalu mengganggu mereka setiap hari, tapi tidak dihiraukannya. Tantangan lain yang muncul adalah munculnya banyak saingan yang mencari uang di perempatan-perempatan *Ring Road* Utara. Saingan yang muncul tidak hanya dari semakin banyaknya pengamen *jathilan* di kawasan tersebut, tapi juga banyak pengamen, pengemis, dan pedagang asongan yang selalu ramai di perempatan jalan.

Segala tantangan yang telah dihadapi memperlihatkan sebagai tanggungjawab mereka terhadap keluarga. Kehidupan berkeluarga memang tidak pernah terlepas dari namanya rasa cinta dan kasih sayang. Setiap bentuk kasih sayang dan cinta diperlukan suatu pengorbanan dan pengabdian sebagai wujud tanggungjawab (Sujarwa, 2005: 112). Wujud tanggungjawab terhadap keluarga dapat berupa pengabdian. Ayah maupun ibu bekerja keras siang dan malam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tanggungjawab terhadap keluarga tidak hanya terbatas pada kesejahteraan fisik dan pendidikan formal saja, akan tetapi juga menyangkut pendidikan tentang kehidupan ini, kehidupan dunia dan akhirat.

Tantangan yang sebenarnya harus tetap diwaspadai oleh para pengamen *jathilan* adalah sampai kapan masyarakat, khususnya pengguna jalan akan tetap peduli kepada mereka. Awalnya memang usaha mereka memang berhasil mendapatkan perhatian orang yang melintas. Mereka tidak dapat terus mengharapkan kepedulian dari orang yang kemungkinan sudah sering melewati *Ring Road* Utara dan sudah terlalu sering memberi mereka uang. Mereka juga tidak dapat terus berharap ada orang-orang yang baru melihat mereka beraksi di jalan

sehingga tertarik dan memberi uang. Hal tersebut yang sebenarnya belum mendapat pemecahan.

Kesungguhan dari para pengamen *jathilan* yang penuh akan motivasi menjadikannya tetap bertahan menjalani profesi tersebut. Motivasi tersebut bisa muncul dari dalam diri mereka (internal), bisa juga dari lingkungan sekitar (eksternal). Motivasi yang ada seperti virus yang menjangkit pada diri mereka (virus *n-Ach*). Keramahan dan ketekunan dari pengamen *jathilan* sebenarnya yang menjadikan masyarakat tetap simpati kepada mereka. Para pengamen *jathilan* masih merasa optimis akan apa yang akan dan telah mereka lakukan. Mereka juga tidak hanya sekedar mengamen, tetapi juga ikut melestarikan kebudayaan asli. Pendapatan mereka dari hari ke hari memang tidak ada penurunan yang signifikan, malah cenderung ada kenaikan diakhir-akhir minggu dan hari raya tertentu.

3. Strategi Bertahan Hidup Pengamen *Jathilan*

Perpindahan penduduk pada umumnya merupakan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak orang memilih merantau ke kota untuk mendekatkan diri kepada pusat kegiatan ekonomi dan produksi. Serbuan masyarakat desa untuk mencari untung, beradu nasib di kota menjadi pandangan yang biasa kita lihat. Pendatang yang mempunyai keahlian khusus memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan untuk menaikkan derajat status mereka. Tetapi bagi pendatang yang hanya bermodal tenaga fisik tanpa dibekali kompetensi khusus akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal dan kantoran. Muara akhirnya pekerjaan-pekerjaan informal menjadi alternatif yang rasional untuk dilakukan (Hayat, 2012: 64). Apabila membahas pekerjaan informal, maka tubuh menjadi sangat vital untuk melakukannya karena tubuh menjadi faktor produksi utama. Profesi informal yang menarik di Yogyakarta dua tahun belakangan ini yaitu pengamen *jathilan* yang berada di kawasan *Ring Road* Utara.

Umumnya para perantau tersebut memilih bertempat tinggal di kawasan yang banyak orang yang memiliki kesamaan daerah asal atau tempat tinggal, secara sosiologis dikenal sebagai entitas-entitas kecil yang memiliki identitas yang hampir sama. Kedekatan hidup sehari-hari dalam suatu kawasan hunian memicu terjadinya interaksi sosial. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian para pengamen *jathilan*. Interaksi dari para pengamen *jathilan* begitu lancar karena kebanyakan dari mereka berasal dari kawasan Temanggung, Jawa Tengah. Nilai keetnosentrisan begitu mereka junjung untuk tetap menjaga suasana seperti manakala mereka masih di kampung halaman.

Menurut fenomenologi, setiap individu memiliki peranan penting dalam proses interaksi yang dalam suatu masyarakat dan individu tersebut juga yang memicu munculnya tindakan sosial. Dikaji dari sudut pandang fenomenologi, setiap tindakan yang dilakukan oleh pengamen *jathilan* selalu didasari dengan kesadaran. Adanya pengamen *jathilan* memang suatu fenomena, namun fenomena tersebut disadari langsung oleh mereka yang dapat kita amati melalui pancaindra. Fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Fenomenologi menyatakan bahwa kenyataan sosial tidak bergantung kepada makna yang diberikan individu lain, tetapi berdasarkan kesadaran subjektif aktor itu sendiri atau dari sudut pandang dari aktor yang mengalaminya.

Secara fenomenologi, kesadaran selalu memiliki objek yang menyusunnya (Giddens, 2010: 5). Manusia mengenal dunia melalui pengalaman. Segala sesuatu tentang dunia luar diterima melalui pancaindra dan dapat diketahui melalui kesadaran. Mereka sadar penuh yang mereka lakukan, tujuan mereka juga jelas, yaitu mencari penghasilan melalui mengamen menggunakan *jathilan* di persimpangan jalan. Cara untuk mengetahui apa yang sebenarnya atau apa yang dilakukan oleh pengamen *jathilan*. Observasi langsung terhadap aktivitasnya menjadi begitu penting, bagaimana kesadaran itu bekerja dan bagaimana mempengaruhi para pengamen *jathilan* di dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap perilaku orang lain dapat diteliti secara fenomenologi sebagai proses tipifikasi, yang dengannya aktor menerapkan skema-skema interpretatif yang dipelajari untuk memahami makna dari apa yang mereka lakukan (Giddens, 2010: 13). Para pengamen *jathilan* menggunakan pemahaman akal sehat dengan mencontoh tipikal orang lain dan mampu memperhitungkan kemungkinan respons orang lain terhadap tindakannya, dan melakukan komunikasi dengan orang lain melalui gerak lincah mereka menarikan tarian seperti kesatria berkuda. Pengamen *jathilan* lebih suka mengamen di jalanan dari pada pertunjukkan di suatu tempat. Melalui kesadarannya, mereka mempertimbangkan manfaat bagi mereka. Mereka merancang apa yang harus mereka lakukan, menentukan yang penting dan tidak penting bagi mereka.

Sadar atau tidak mereka sadari, segala yang mereka lakukan nyatanya mempengaruhi keseharian mereka. Fenomena tersebut ada di sekitar kita, dan setiap pengamen *jathilan* memiliki alasan masing-masing, serta kesadaran tersendiri terkait upaya mereka mempertahankan hidup melalui *njathil*. Melalui fenomenologi, bermaksud untuk menyingkapkan dan mengungkap dasar yang paling dalam dari adanya pengamen *jathilan* sebagai fenomena, pengamen *jathilan* sebagai sesuatu yang menampilkan dirinya melalui cara yang khas. Cara khas yang pengamen *jathilan* memberikan diri dan menampilkan diri itu juga ternyata meliputi berbagai dimensi, mulai dari dimensi nilai, dimensi spiritual, dimensi ekonomis, dimensi kultural, dimensi historis, dimensi estetis, dimensi temporal, dan dimensi politik.

Keputusan adalah ungkapan dari cara pandang yang khas dari setiap individu yang sebelumnya melalui ketegangan antara ruang dunia dan ruang batin. Para pengamen *jathilan* seperti terhempas di tengah derasnya terpaan arus waktu, namun pada saat yang sama mereka juga selalu dituntut untuk berdiri tegak. Mereka bertahan dari berbagai cercaan dan pandangan negatif atas mereka tentang kehidupannya yang dipandang identik dengan kehidupan yang bebas di jalanan. Pemikiran utama mereka untuk

menghadapi kehidupan yang semakin keras ini, menjadikan mereka terdorong mengambil keputusan merumuskan strategi bertahan hidup.

Strategi bertahan hidup merupakan serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005: 6). Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Menurut Dorongan Berprestasi (*n-Ach*) dari teori kebutuhan yang dikembangkan oleh David McClelland, manusia mempunyai dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar maupun berusaha keras untuk berhasil (Robbins, 2007: 230). Apabila dilihat melalui teori *n-Ach* ini, pengamen *jathilan* juga mempunyai dorongan yang kuat untuk berhasil, berhasil mencukupi kebutuhan keluarga.

Motivasi tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi. Kurang lebih sudah 2 tahun mereka berkostum *jathilan* menghibur para pengguna jalan, keuntungan materi begitu mereka rasakan. Menurut teori tindakan yang dikaji oleh Weber, dunia ini terwujud karena tindakan sosial (Jones, 2009: 114). Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki.

Teori tindakan yang dikaji oleh Weber apabila menganalisis tindakan para pengamen *jathilan* adalah termasuk tindakan yang berorientasi tujuan atau pilihan purposif. Para pengamen *jathilan* menyadari tindakan yang mereka lakukan adalah cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan mereka. Sejauh ini menjadi pengamen *jathilan* merupakan cara terbaik yang sudah mereka pikirkan dan putuskan untuk mencapainya. Orientasi penting dari teori tindakan dalam mengkaji strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* adalah tujuan dan motivasi.

Menjadi pengamen *jathilan* adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Usaha dalam mempertahankan hidup haruslah ditentukan sendiri, berdasarkan pada

penafsirannya sendiri tentang lingkungan. Penafsiran tersebut meliputi keadaan diri sendiri, peluang-peluang di sekitar, dan semua yang berkaitan dengan upayanya memilih pekerjaan yang sesuai bagi mereka. Setelah memperhitungkan keadaan, mereka baru dapat mengambil keputusan.

Menjadi pengamen *jathilan* adalah keputusan final dalam upayanya atau strategi mempertahankan hidup. Mengamen memang tidak memerlukan keterampilan khusus, tetapi mereka masih bisa menggunakan kreativitasnya. Kreativitas mereka terlihat dari penampilan mereka yang total, dalam artian bahwa mereka serius berdandan seperti *jathilan* sungguhan, mulai dari pakaian, *make up*, dan gamelan yang mereka pergunakan. Menggunakan tarian *jathilan* dalam mengamen memang sudah menjadi suatu kreativitas tersendiri yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain pada awalnya. Meskipun cara tersebut tidak biasa pada awalnya, akan tetapi lama kelamaan menjadi cara yang sesuai untuk mereka lakukan dalam hubungannya mendapatkan penghasilan yang lebih.

Para pengamen *jathilan* berdandan total sebelum mengamen, mereka merias sendiri wajah mereka menggunakan bahan kosmetik yang *ala kadarnya*. *Make up* tebal dan warna yang mencolok yang mereka gunakan nyatanya memberikan kesan menarik yang tersendiri bagi mereka. Keseriusan dalam berdandan yang mereka perlihatkan tidak ingin mereka sia-siakan, sedapat mungkin mereka harus menarik perhatian orang. Persimpangan jalan di *Ring Road* Utara adalah tempat yang dirasa sesuai yang telah mereka perkirakan. Persimpangan jalan di *Ring Road* Utara memang rata-rata ramai, akan tetapi setiap perempatan tersebut memiliki keramaian tersendiri dalam artian uang penghasilan.

Menurut observasi yang telah peneliti lakukan, Perempatan Monjali dan Perempatan Jombor yang lebih ramai daripada yang lain. Rata-rata penghasilan setiap pengamen *jathilan* di tempat tersebut dapat mencapai Rp 50.000 setaip harinya, sedangkan tempat yang lain hanya sekitar Rp 40.000. Hal tersebut menjadikan banyak pengamen *jathilan* yang mengamen di dua tempat tersebut. Akhir-akhir ini karena di Perempatan

Jombor sedang dibangun *fly over*, para pengamen *jathilan* banyak menumpuk di *perempatan* Monjali. Perhitungan tempat mengamen sepertinya menjadi hal yang *sepele*, akan tetapi menjadi salah satu strategi para pengamen *jathilan* untuk tetap bertahan hidup dengan memperhitungkan hasil yang mungkin akan mereka dapatkan.

Menggunakan *jathilan* dalam mengamen merupakan strategi pokok untuk bertahan hidup yang telah dilakukan oleh para pengamen *jathilan*. Tidak ada jalan keluar bagi mereka pekerja informal selain harus tetap terus bertahan. Mereka juga sadar karena mereka juga bagian dari sasaran penertiban kota jika ada perencanaan kota. Strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* memang tidak berhenti begitu saja di situ. Mereka harus merencanakan siasat sedemikian rupa agar mampu bertahan hidup mengais rezeki di kota. Berikut beberapa strategi lain yang dilakukan oleh para pengamen *jathilan* untuk bertahan hidup yaitu mencari penghasilan tambahan, mendahulukan kebutuhan pokok, dan menekan pengeluaran.

4. Keberadaan Pengamen *Jathilan* Menghadapi Masalah Ekonomi dan Pencitraan

Memilih profesi sebagai pengamen *jathilan* memang tidak dapat dipungkiri lagi menjadi strategi bertahan hidup bagi yang menjalaninya. Penghasilannya memang bisa dibilang lumayan bagi mereka yang semuanya sudah berkeluarga. Penghasilannya tentu saja mereka pergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mulai dari sandang, pangan dan pendidikan anak. Kebutuhan tersebut yang selalu mereka dahulukan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka, daripada menggunakannya untuk bersenang-senang sendiri karena mereka sadar sudah mempunyai keluarga.

Pengamen *jathilan* dengan pengamen biasa pada dasarnya memang sama, yaitu mengamen untuk mendapatkan uang. Perbedaan diantara mereka juga terlihat jelas, yaitu pengamen *jathilan* lebih kreatif dengan menggunakan kesenian *jathilan*. Penggunaan kesenian *jathilan* tersebut memang tidak main-main, mereka serius menggunakannya sampai

mereka harus berdandan layaknya *jathilan* sungguhan. Adanya perbedaan antara pengamen *jathilan* dengan pengamen biasa terkadang menjadi penyebab mereka sering dibanding-bandingkan oleh masyarakat sekitar.

Pengamen biasa dilihat ataupun dipandang hanya mengedepankan keuntungan ekonomi dengan kata lain mereka hanya mencari uang saja. Jika dilihat perbedaan dengan pengamen *jathilan*, pengamen *jathilan* ini tidak hanya mengedepankan keuntungan ekonomi akan tetapi juga ikut melestarikan kebudayaan. Dapat dimengerti bahwa mereka menghadapi dua permasalahan yang pokok yaitu ekonomi dan citra diri. Permasalahan ekonomi menjadikan para pengamen *jathilan* menjadikan mengamen sebagai profesi yang sangat mereka tekuni agar mendapatkan penghasilan yang lebih.

Para pengamen *jathilan* tidak mau disamakan dengan pengamen lain yang antikemapanan, misalnya saja aliran *punk*. Karena mereka menyadari bahwa mereka mengamen karena wujud tanggungjawab mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Mereka mencari uang untuk menghidupi keluarga, kalau pengamen jalanan yang lain yang terlihat kumuh biasanya mengamen hanya untuk mendapatkan kesenangan. Tidak dapat dipungkiri memang ada juga pengamen yang lain yang peduli akan keluarga, tetapi pengamen *punk* yang rata-rata anak muda itu biasanya mengamen hanya untuk menunjukkan eksistensi diri.

E. Kesimpulan

Menjadi pengamen *jathilan* merupakan salah satu usaha seseorang dibidang ekonomi. Para pengamen *jathilan* yakin bahwa menjadi pengamen *jathilan* adalah cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Dikaji dari sudut pandang fenomenologi, setiap tindakan yang dilakukan oleh pengamen *jathilan* selalu didasari dengan kesadaran indrawi. Adanya pengamen *jathilan* memang suatu fenomena, namun fenomena tersebut disadari langsung oleh mereka (kesadaran subjektif).

Mereka sadar dan memiliki tujuan yang jelas yaitu mencari uang melalui mengamen menggunakan *jathilan*.

Apabila dilihat melalui teori *n-Ach* ini, pengamen *jathilan* juga mempunyai dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka sudah dapat berpikir, harus dengan cara apa supaya mereka dapat berhasil. Mengamen menggunakan *jathilan* adalah cara yang memungkinkan untuk mereka lakukan. Pengamen *jathilan* juga dapat dikatakan memiliki *n-Ach* yang tinggi, karena pada dasarnya mereka memilih tujuan yang moderat yang mereka pikir akan mampu mereka raih.

Orientasi penting dari teori tindakan dalam mengkaji strategi bertahan hidup pengamen *jathilan* adalah tujuan dan motivasi. Menjadi pengamen *jathilan* adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Menjadi pengamen *jathilan* adalah keputusan final dalam upayanya atau strategi mempertahankan hidup. Strategi lain yang muncul antara lain mencari penghasilan tambahan, mendahulukan kebutuhan pokok, dan menekan pengeluaran. Pengamen *jathilan* dengan pengamen biasa pada dasarnya memang sama, yaitu mengamen untuk mendapatkan uang. Perbedaan diantara mereka juga terlihat jelas, yaitu pengamen *jathilan* lebih kreatif dengan menggunakan kesenian *jathilan*.

F. Daftar Pustaka

- Budiono Kusumohamidjojo. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Desi Setia. 2005. *Gali Tutup lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Giddens, Anthony. 2010. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies (Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru)*. Penerjemah: Eka Adinugraha dan Wahmuji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss

Muhammad Hayat. 2012. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). *Jurnal Sosiologi Reflektif* (Nomor 2 tahun 2012). Hlm. 63-73.

Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori sosial, dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Robbins, P. Stephen & Judge, Timothy. 2007. *Perilaku Organisasi (Organisasi Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.

Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Wardi Bachtiar. 2006. *Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.